

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil *penelitian* dan pembahasan skripsi (listianto,2012) yang berjudul *Pengaruh keteladanan guru dan kepemimpinan orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VIII SMP 2 pringsulat kabupaten temanggung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru dan kepemimpinan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung. Populasi dalam penelitian ini 223 responden, dengan sampel 71 responden, metode pengumpulan data menggunakan angket untuk semua variabel, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan penghitungan yang menggunakan rumus regresi dan dibantu program komputer SPSS 17.0. Hasil analisis diskriptif data diperoleh hasil variabel keteladanan guru, dari 71 responden diketahui 11 responden terletak pada interval 27 - 28 dalam kategori sangat baik dengan prosentase 15,49%, sebanyak 8 responden terletak pada interval 25 - 26 dalam kategori baik dengan prosentase 11,27%, sebanyak 44 responden terletak pada interval 23 - 24 dengan kategori cukup baik dengan prosentase 61,97%, sebanyak 7 responden yang terletak pada interval 21 - 22 dengan kategori kurang baik dengan prosentase 9,86%. Hasil analisis regresi menunjukkan angka R Square 0,947, nilai tersebut merupakan hasil penguadratan koefisien korelasi $0,973 \times 0,973 = 0,921431$ yang dibulatkan menjadi 0,92. Selain itu juga dapat dijelaskan besarnya prosentase

pengaruh variabel bebas atau variabel prediktor terhadap variabel terikatnya. Besar koefisien determinasi adalah 0,947 mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (independent) terhadap perubahan variabel dependent 94,7%, sedangkan 5,3% (100% - 94,7%) dipengaruhi variabel lain. besarnya F hitung adalah 609,730 sedangkan besar signifikansinya 0,000. Signifikansi table ANOVA 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian variasi nilai variabel bebas atau variabel independent dapat menjelaskan variasi nilai dependent, dengan kata lain variabel keteladanan dan kepemimpinan dapat memprediksi variabel motivasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Sedangkan, hipotesis alternatif diterima yaitu ada pengaruh keteladanan guru terhadap motivasi belajar siswa, ada pengaruh kepemimpinan orang tua terhadap motivasi belajar serta ada pengaruh keteladanan guru dan kepemimpinan orang tua secara bersama terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung. Jenis metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian survei yaitu dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan, yakni SMP Negeri 2 Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data yang akurat tentang “Pengaruh keteladanan guru dan kepemimpinan orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa“. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pringsurat, Kabupaten Temanggung dan telah dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2012. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode angket dan

dokumentasi, metode angket digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membagikan lembar-lembar pertanyaan yang telah ditentukan opsi jawabannya secara tertulis. Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang keteladanan guru, kepemimpinan orang tua dan motivasi belajar PAI. Instrumen yang digunakan berupa lembar pertanyaan dengan indikator yang telah ditentukan. Sedangkan dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data yang terkait dengan penelitian sebagai bukti dari kegiatan yang ada, guna mendukung kelengkapan penelitian. Instrumen yang digunakan adalah berbagai dokumen dan arsip yang ada di sekolah.

Sedangkan dalam *penelitian* (Haryanto,2013) yang berjudul *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMK Al-Kautsar Megonten Kec. Kebonagung Kab. Demak Tahun Pelajaran 2013/2014*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Tingkat Keteladanan Guru SMK Al-Kautsar Megonten Kec. Kebonagung Kab. Demak tahun pelajaran 2013/2014, 2) Tingkat Akhlak Siswa Kelas XI SMK Al-Kautsar Megonten Kec. Kebonagung Kab. Demak tahun pelajaran 2013/2014, 3) Adakah indikasi pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMK Al-Kautsar Megonten Kec. Kebonagung Kab. Demak tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan angket dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Subyek penelitian sebanyak 38 responden dan merupakan penelitian sampel. Data yang diperoleh dari angket dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dengan rumus yang digunakan product moment. Pengumpulan data

menggunakan instrumen kuesioner untuk menjaring data X dan data Y. Setelah diperoleh hasil perhitungan dengan kriteria bahwa apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang dikonsultasikan pada tabel pada taraf 1%. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Keteladanan Guru SMK Al-Kautsar Megonten Kec. Kebonagung Kab. Demak tahun 2013/2014 tergolong dalam kategori tinggi yaitu sebesar 100%, 2) Akhlak siswa kelas XI SMK Al-Kautsar Megonten Kec. Kebonagung Kab. Demak tahun 2013 tergolong dalam kategori sedang sebesar 94,73%, 3) Ada pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa kelas XI SMK Al-Kautsar Megonten Kec. Kebonagung Kab. Demak tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian untuk r hitung adalah 0,444. Sedangkan untuk r table pada taraf kesalahan 1% = 0,424 dengan $df = 36$. Sehingga dapat dibandingkan r hitung dengan r tabel yang diperoleh dalam perhitungan sebagai berikut pada taraf signifikansi 0,444 > 0,424 pada taraf signifikansi 1%, maka H_0 ditolak.

Sedangkan penelitian ruwiyah (2012) yang berjudul *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTS Nurul Ali Dusun Sempu Desa Ngadirojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2012*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 63 atau 96,92% orang responden menilai jika guru memiliki keteladanan yang sangat baik, dan masih terdapat 2 orang atau 3,08% responden yang menilai jika keteladanan guru adalah baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa selama ini guru telah mampu memberikan keteladanan yang baik kepada siswanya. Sedangkan penilaian pada motivasi belajar siswa, 100 % responden menyatakan jika

memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi. Dengan demikian secara deskriptif keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil analisis ini juga didukung oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), artinya bahwa Terdapat pengaruh signifikan keteladanan guru terhadap motivasi belajar Siswa MTs Nurul Ali Dusun Sempu Desa Ngadirojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 201 2. Selain itu dari hasil analisis statistik juga diketahui besarnya nilai *r*-hitung sebesar sebesar 0,811 menunjukkan jika pengaruh keteladanan guru dengan motivasi belajar siswa sangat kuat (0,80-1,000)

Lalu *penelitian* (Ghozali, 2014 : 5) yang berjudul *pengaruh kreativitas guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP negeri 3 kota tanggerang selatan ciputat*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 63 atau 96,92% orang responden menilai jika guru memiliki keteladanan yang sangat baik, dan masih terdapat 2 orang atau 3,08% responden yang menilai jika keteladanan guru adalah baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa selama ini guru telah mampu memberikan keteladanan yang baik kepada siswanya. Sedang penilaian pada motivasi belajar siswa, 100 % responden menyatakan jika memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi. Dengan demikian secara deskriptif keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil analisis ini juga didukung oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), artinya bahwa Terdapat pengaruh signifikan

keteladanan guru terhadap motivasi belajar Siswa MTs Nurul Ali Dusun Sempu Desa Ngadirojo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 201 2. Selain itu dari hasil analisis statistik juga diketahui besarnya nilai r-hitung sebesar sebesar 0,811 menunjukkan jika pengaruh keteladanan guru dengan motivasi belajar siswa sangat kuat (0,80-1,000)

Keempat penelitian diatas memiliki kesamaan dalam aspek variabel dan metode penelitian. Sedangkan, perbedaan yang akan dilakukan peneliti yakni pada subjek penelitian serta peneliti akan membahas dan menganalisis Pengaruh keteladanan dan kretivitas guru terhadap prestasi belajar peserta didik di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode angket untuk mengatahui adanya keteladanan dan kreativitas guru di Mts Muhammadiyah Kasihan Bantul, Observasi dan dokumentasi.

B. Kerangka Teoritik

1. Keteladanan guru

a. Pengertian keteladanan guru

Guru adalah sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar dimana dalam hal ini guru bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. tugas Seorang guru adalah mendidik, mengajarkan (materi pembelajaran, sopan dan santun) , membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa yang ada disekolah ada beberapa pengertian tentang keteladanan menurut (Purwodarminto, 1997:1036).

Mengungkapkan bahwa:

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, prilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat (isa, 2011 : 4) yang mengungkapkan bahwa “guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat”.

Senada dengan pengertian diatas (Nurdin, 2008:1) mengatakan bahwa “seorang yang harus *digugu* dan harus *ditiru* oleh semua muridnya”. Dari pengertian tersebut keteladan guru adalah segala sesuatu tentang perbuatan dan perkataan yang dilakukannya akan senantiasa ditiru oleh muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sedangkan menurut (Kunandar, 2007: 54) bahwa guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”.

Sebagaimana keteladanan yang dijelaskan dalam Standar Kompetensi kurikulum 2004:

pendekatan keteladanan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menempatkan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia. (Depag RI, 2004:25)

Adapun penjelasan menurut peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala BKN Nomor: 03/V/PB/2010 tahun 2010, bahwa :

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Kata “guru” sering dipergunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maupun kegiatan diluar ranah pendidikan.

Dari pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan keteladan guru adalah segala sesuatu tentang cara berpikir, cara berbicara, sehingga cara berperilaku dan perkataan yang dilakukan oleh guru tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru, seorang guru dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa bagi muridnya, apa yang diserukan kepada anak didiknya harus dilakukan juga oleh guru tersebut, contohnya adalah seorang guru melarang anak muridnya untuk merokok akan tetapi guru tersebut merokok didalam lingkungan sekolah. Hal tersebut tidak sesuai dengan pengertian keteladanan yang sejatinya digugu dan ditiru.

b. Dasar ketaladanan.

Disini penulis akan mengemukakan beberapa teori dari beberapa pendapat para ahli sebagaimana yang dikemukakan oleh (Burhanudin, 2001:55) bahawa “Pendidikan melalui keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh yang kongkrit pada anak didik”.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang menganggap dan mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, pendapat (Mulyasa, 2013 : 46) menyatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh para guru bahwa:

- 1) Sikap dasar, Postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan pembelajaran, kebenaran, hubungan antara manusia, agama, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara.
- 3) Kebiasaan bekerja.
- 4) Pakaian.
- 5) Hubungan kemanusiaan, Diwujudkan dalam sebuah pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku. Proses berfikir. Prilaku neoritis. Suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 6) Gaya hidup secara umum, apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Adapun pengertian keteladanan sebagai penguat atau landasan teori ini terdapat juga dalam kitab suci al-Qur'an sebagai mana yang dikemukakan oleh (Abudin nata, 1997 : 95):

keteladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat belakangnya seperti *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata-kata *uswatun* didalam al-qur'an diulang sebanyak 6 kali dengan mengambil semple para nabi. Sifat nabi muhammad SAW, nabi ibrahim dan semua orang yang beriman kepada allah' (Abudin nata, 1997 : 95).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam kita suci al-Qur'an dalam surat al-ahzab ayat 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

c. Syarat-syarat keteladanan

Guru yang patut dijadikan teladan tentunya memiliki persyaratan yang dipenuhi, Adapun beberapa syarat untuk menjadi guru teladan dalam firman Allah surah Ash-Shaff :3 sebagaimana yang dituliskan oleh (Depag RI, 1990:928) :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Sedangkan penjelasan (Shihab, 1999:275) yang menukil dari pendapat Sayyid Quthub mengenai kandungan ayat tersebut bahwa :

di dalam ayat tersebut terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat di bawah naungan kaidah keagamaan. Ayat ke 2-3 mengandung sanksi dari Allah SWT serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan.

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa seorang guru hendaknya mampu berkomitmen dengan apa yang sudah disampaikan, bukan sebaliknya yang hanya dapat menyampaikan tanpa ada tindakan. Sehingga akhlnaknya patut dijadikan teladan bagi anak didiknya.

d. Bentuk-bentuk keteladanan guru

Secara keseluruhan guru merupakan figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, masyarakat atau disekolah. Tidak ada seorangpun yang tidak mengenal figur guru. Hal ini dikarenakan figur guru itu bermacam – macam seperti guru mata pelajaran, silat, guru mengaji, bhatara guru, maha guru, dan sebagainya. Sebagi pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan bila anak peserta didik selalu mengharapkan figur guru yang senantiasa merhatikan kepentingan mereka. Figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan peserta didik biasanya mendapatkan perhatian ekstra dari peserta didik tersebut.

Menurut Freand, W, hart sebagaimana yang dikutip Djamarah (2011 : 104) dia menyimpulkan dengan mengemukakan sepuluh sikap yang baik dan disenangi anak didik sebagai berikut:

- 1) Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh – contoh yang baik dalam mengajar.
- 2) Periang dan gembira, memiliki perasaan humor dan serta menerima lelucon atas dirinya.
- 3) Bersikap bersahabat, merasa seorang anggota dalam kelompok kelas.

- 4) Menaruh perhatian dan memahami anak didik.
- 5) Berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan-keinginan bekerja sama dengan anak didik.
- 6) Tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik.
- 7) Tidak ada yang lebih disenangi, tak pilih kasih, dan tidak ada anak emas atau anak tiri.
- 8) Tidak suka mengomel, mencela, dan sarkastis.
- 9) Anak didik benar – benar merasakan bahwa dia mendapatkan sesuatu dari guru.
- 10) Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungan.

Menurut penjelasan diatas guru bukan hanya pintar dalam menyampaikan materi namun, guru juga wajib untuk dapat memahami siswa-siswinya bukan hanya sekedar menyampaikan atau mentransfer materi dari guru kemurid. Diakui memang ada juga guru yang tidak menyukai peserta didik disekolah. Guru yang tidak disenangi oleh peserta didik itu disebabkan budi pekerti guru dalam pandangan peserta didik tidak baik. Jadi dapat penulis pahami tentang bentuk – bentuk keteladanan guru harus meliputi beberapa aspek seperti yang sebagaimana telah dikemukakan oleh (Thalib, 1996:24) bahwa

Lisan atau lidah merupakan organ tubuh manusia yang mempunyai fungsi untuk mengucapkan atau melafalkan apa yang dimaksud dalam hati manusia, meskipun kecil dari segi ukurannya, namun besar fungsinya dalam kehidupan manusia. Pengaruh perkataan yang disampaikan oleh seorang pendidik sangatlah berpengaruh pada anak didiknya. Oleh sebab itu Islam mengharamkan pembicaraan yang merusak dan membawa kesesatan.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut (Umary, 1995: 29) mengatakan bahwa :

perbuatan merupakan cerminan dari isi hati manusia itu sendiri, boleh jadi perbuatan yang ditimbulkan mendatangkan kemaslahatan atau sebaliknya, mendatangkan kemahdaratan bagi dirinya maupun orang lain. Setiap perbuatan manusia tentu dilandasi oleh tujuan, sedangkan perbuatan manusia mempunyai *sa'dah* atau kebahagiaan

Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya manusia super, manusia serba tahu dan manusia tidak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindari segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjauhkan martabat sebagai seorang pendidik. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang pendidik untuk memberikan contoh tindakan yang baik bagi peserta didiknya, supaya akhlak mulia tertanam pada diri anak.

2. Kreativitas

a. Pengertian kreativitas.

Sebagai pendidik kita diwajibkan bukan sekedar memberikan pengetahuan berupa materi saat dikelas. Namun harus memberikan kreativitas untuk memahami peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga siswa senang dan dapat menyerap apa yang kita sampaikan hal ini telah dikemukakan oleh (Harmi,muchram, 2003 : 23).
Mengatakan bahwa

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, hasil karya ide-ide baru tersebut sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatannya ataupun oleh orang lain, kemampuan ini merupakan imajinatif yang hasilnya merupakan pembuatan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, menjadi hal baru dan bermanfaat.

Menurut pendapat diatas bahwa seorang guru bukan sekedar hanya menyampaikan materi namun guru pula harus dapat memahami metode pembelajaran seperti apa yang cocok untuk peserta didiknya. Sehingga peserta didik merasakan nyaman dan betah pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan menurut Gordon Dalam Mulyasa (2013) mengemukakan empat prinsip dasar sitentik yang menentang pandangan lama tentang kreativitas. Yaitu :

- 1) Kreativitas merupakan suatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari hidup kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. Model gordon dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan hubungan sosial. Ia juga menekankan bahwa ide-ide yang bermakna dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif untuk memperkaya pemikiran.
- 2) Proses kreatif bukanlah hal yang misterius. Hal tersebut dapat dideskripsikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Secara tradisional, kreativitas dipandang sebagai hal yang misterius, bawaan sejak lahir, yang bisa hilang setiap saat. Gordon yakin bahwa jika memahami landasan proses kreativitas, individu dapat belajar untuk menggunakan pemahamannya guna meningkatkan kreativitas dalam kehidupan dan pekerjaan baik secara pribadi maupun secara kelompok.
- 3) Penemuan kreatif sama dengan semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu maupun dalam rekayasa. Selain itu penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual. Ide ini bertentangan

dengan keyakinan umum, yang memandang kreativitas terbatas dalam bidang seni, padahal ilmu dan rekayasa merupakan penemuan manusia. Gordon menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan berfikir dalam seni dan ilmu yang sangat erat.

Jadi, menurut peneliti proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar.

b. Ciri - ciri kreativitas

Dalam proses pembelajaran kita dituntut untuk memiliki kreativitas. Guru yang berhasil dalam pembelajaran bagi peserta didik memiliki ciri-ciri kreativitas hal ini sejalan sebagaimana yang telah dikemukakan Menurut sund sebagaimana yang dikuti oleh (slemeto, 2003 : 147-148) menyatakan bahwa

individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan. Ciri – cirinya sebagai berikut

- 1) Bersifat terbuka dengan pengalaman baru
- 2) Panjang akal
- 3) Keinginan menemukan dan meneliti
- 4) Cenderung memilih tugas yang berat dan sulit
- 5) Mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- 6) Memiliki dedikasi
- 7) Berfikir fleksibel
- 8) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak
- 9) Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- 10) Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- 11) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- 12) Memiliki latar belakang membaca buku yang luas.

Berdasarkan ciri – ciri kreativitas diatas bahwasannya keterampilan, keuletan dan kecakapan guru sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa. Guru dituntut bukan hanya menyampaikan materi yang akan disampaikan dikelas, namun guru juga dituntu untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Mulyasa, 2013 : 51) bahwa :

Guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan.

Sebaliknya jika seorang guru tidak mempunyai kreativitas saat mengajar, akan menjadikan kelas monoton sehingga siswa yang berada didalam kelas merasa bosan, jenuh bahkan sering ribut sendiri tanpa memperhatikan guru bicara. Dalam hal ini (Mulyasa, 2013 : 107) mengatakan bahwa

menggunakan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efesiensi pembelajaran. pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan interaksi peserta didik

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari

keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner, organisator, motivator, dan evaluator*.

3. Prestasi belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh (Muhibbin, 2008 : 91) bahwa 'Prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu'.

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Slameto, 2003:2) bahwa 'Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya'. Jadi, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah.
- 2) Prestasi belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintes dan evaluasi. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 'penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru'.

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam serjarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi

menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

a) Faktor yang mempengaruhi belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

1) Faktor internal

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor internal terdiri dari:

(1) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Keletihan fisik pada siswa berpengaruh juga dalam prestasi belajarnya. Menurut Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam faktor, (Muhibbin. 2013 : 171) yaitu :

- (a) Keletihan indra siswa, Keletihan indera dalam hal ini, lebih mudah dihilangkan dengan cara istirahat yang cukup, tidur dengan nyenyak, dsb.
- (b) Keletihan fisik siswa, Keletihan fisik siswa berkesinambungan dengan keletihan indera siswa, yakni cara menghilangkannya relative lebih mudah, salah satunya dengan cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, menciptakan pola makan yang teratur, merelaksasikan otot-otot yang tegang.
- (c) Keletihan mental siswa, keletihan mental siswa ini dipandang sebagai faktor utama penyebab adanya kejenuhan dalam belajar, sehingga cara mengatasi keletihannya pun cukup sulit. Penyebab timbulnya keletihan mental ini diakibatkan karena kecemasan siswa terhadap dampak yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri, kecemasan siswa terhadap standar nilai pada pelajaran yang dianggap terlalu tinggi, kecemasan siswa ketika berada pada keadaan yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat, kecemasan akan konsep akademik yang optimum sedangkan siswa menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri (self-imposed).

2) Faktor psikologis (intelegensi, minat, bakat, motivasi)

Setiap individu peserta didik, pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi :

a) Intelegensi/ Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. 'Bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah'.(Slamento, 2010 :56).

(1) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. 'bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan

mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa kasih sayang'. (Slamento, 2010 : 57).

(2) Bakat.

bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik

(3) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar(Sardiman, 2011 : 21)

(4) Konsep diri

konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, atau pandangan orang lain terhadap dirinya baik secara fisik, sosial dan spiritual

b) Faktor eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Faktor eksternal terdiri dari:

(1) Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Dari lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Pengaruh keluarga bagi siswa adalah berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

(2) Faktor lingkungan sekolah.

mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada di sekolah. Faktor yang dapat menunjang keberhasilan adalah metode

mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kedisiplinan waktu yang diterapkan.

(3) Faktor masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa dimana ia tinggal, Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.